

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sangat menginginkan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat mengatasi permasalahan dalam perekonomian seperti kemiskinan, inflasi, pengangguran, dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan.

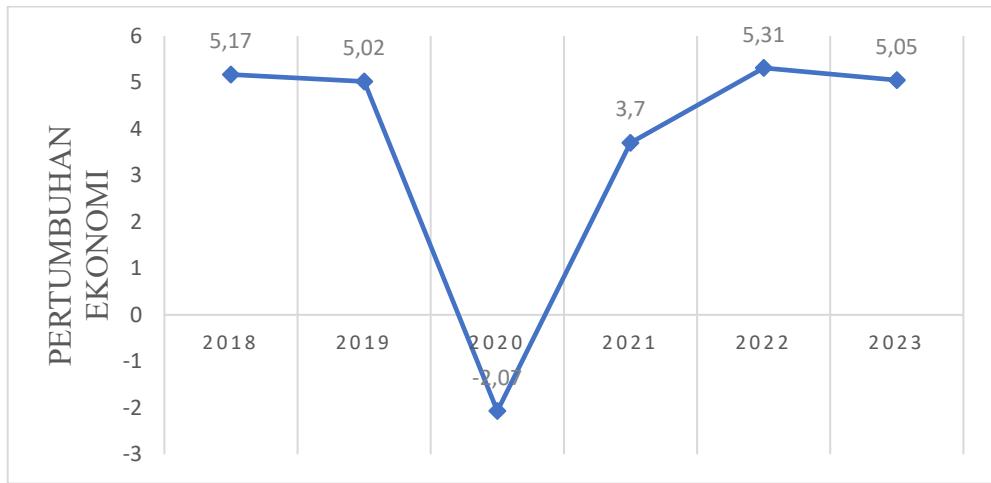
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara dapat memberikan efek yang baik terhadap sektor-sektor lainnya. Suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, maka masyarakat akan terbantu perekonomiannya, dengan begitu masyarakat akan menjadi lebih tertib dalam memenuhi kewajiban untuk melakukan pembayaran publik. Dengan meningkatnya pembayaran publik, maka dapat dialokasikan untuk pembiayaan pembangunan ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok suatu negara untuk menyejahterakan penduduknya (Asnidar, 2018).

Menurut Purnama et al., (2024), peningkatan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa disebut pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih fokus pada perubahan kuantitatif. Pengukuran

pertumbuhan ekonomi biasanya dilakukan dengan menggunakan data seperti pendapatan output perkapita atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Tingkat pertumbuhan ekonomi adalah persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Ketika ekonomi berkembang lebih cepat, produksi di daerah tersebut meningkat lebih cepat, yang berarti prospek perkembangan di daerah tersebut lebih baik. Dengan mengetahui sumber pertumbuhan ekonomi, dapat menentukan sektor mana yang harus diprioritaskan untuk pembangunan. Todaro dan Smith (2012) tiga komponen utama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan *Gross National Product* (GNP) riil di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat kemajuan pembangunan dan merupakan salah satu dampak nyata atas keberhasilan dari beberapa kebijakan ekonomi yang diterapkan pada masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat oleh negara-negara didunia menjadi salah satu syarat utama untuk mengetaskan kemiskinan (Asfar et al., 2022).



Sumber Data Badan Pusat Statistik, 2024.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2023 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 Pertumbuhan ekonomi suatu negara mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kemajuan masyarakatnya. Data pertumbuhan ekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2018-2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi mencapai 5.17%, sedangkan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi sebesar 5.07% kenaikan ini disebabkan karena adanya kontribusi sektor industri pengolahan terutama dari sisi konsumsi rumah tangga, investasi dan konsumsi pemerintah merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 5.02%, penurunan ini disebabkan konsumsi rumah tangga yang menurun, ekspor terhadap pertumbuhan juga menurun, tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan karena pandemi Covid-19, menyebabkan kontraksi ekonomi sebesar -2.07%.

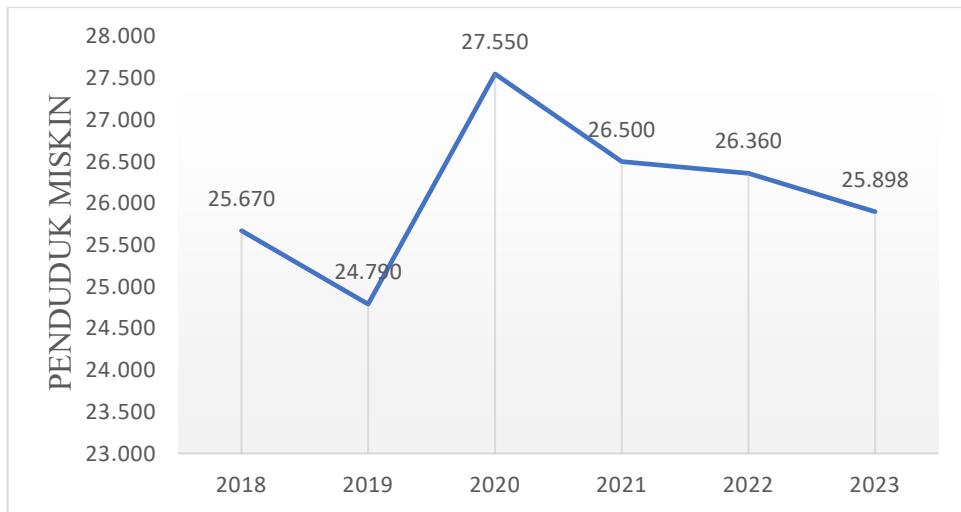
Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi pulih sebesar 3.7% dikarenakan adanya perbaikan aktivitas produksi, sehingga seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang positif dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 5.31%

dikarenakan adanya peningkatan investasi domestik maupun asing dan pemulihan ekonomi global yang mendukung ekspor Indonesia, sehingga kebijakan pemerintah yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor strategis. Pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali menjadi 5,05% dikarenakan terjadinya inflasi yang signifikan sehingga menyebabkan melemahnya daya beli konsumsi masyarakat, kenaikan belanja sosial dan politik menjelang pemilihan umum.

Menurut teori ekonomi yang dikemukakan oleh malthus, bahwasannya permasalahan kependudukan yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia antara lain kemiskinan. Keterkaitan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi merupakan hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi, kemiskinan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan karena ketika ekonomi tumbuh peluang kerja akan meningkat sehingga bisa mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu merata, jika pertumbuhan hanya menguntungkan segmen kaya saja maka akan membuat terjadinya ketimpangan pendapatan yang meningkat dan akan memperburuk kemiskinan dikalangan masyarakat miskin.

Kemiskinan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, jika ekonomi di negara tinggi dapat menurunnya kemiskinan sebaliknya, jika ekonomi wilayah rendah maka kemiskinan akan naik, (Fatmawati & Khairil, 2018). Permasalahan kemiskinan menjadi perhatian banyak kalangan karena cakupannya yang sangat luas. Kemiskinan memiliki definisi dan penyebab yang sangat kompleks, sehingga penyelesaiannya tidak mudah. Hal ini terjadi karena

masih adanya kelompok masyarakat yang belum memiliki kesempatan dan kemampuan yang memadai untuk mencapai taraf hidup yang layak (Murtala, 2017).



Sumber Data Badan Pusat Statistik, 2024.

**Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Miskin Indonesia
Tahun 2018-2023 (Ribu Jiwa)**

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah penduduk kurang mampu di Indonesia, khususnya pada tahun 2018 hingga 2023 secara umum berkurang. Terlihat bahwa kemiskinan tertinggi pada tahun 2020 adalah 27.550 ribu jiwa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin semakin berkurang, hingga pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin sebanyak 24.790 ribu jiwa. Penurunan ini merupakan dampak dari upaya pemerintah Indonesia dalam mengentaskan kemiskinan dengan program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras Sejahtera dan lain-lain, namun pada tahun 2020 jumlahnya jauh lebih sedikit dan masih jauh dari cukup (Rahmadhanti & Aminda, 2025). Jumlah masyarakat miskin meningkat kembali menjadi 27.550 ribu orang karena adanya pandemi Covid yang membuat jumlah masyarakat miskin di Indonesia meningkat secara signifikan. Namun, upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan akibat

pandemi Covid, jumlah masyarakat miskin mulai menurun pada tahun 2021 hingga 2023, jumlah masyarakat miskin sebanyak 25.898 ribu jiwa.

Secara teori semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin menurunnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan apabila semakin banyak penduduk miskin maka ketersediaan lapangan kerja juga semakin sedikit, sehingga membuat aktivitas produksi menjadi sedikit dan dapat mengurangi investasi. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya ternyata kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi seperti penelitian yang dilakukan oleh, (Wadana., 2021; Prayitno., 2020; Novriansyah., 2018; Efendi., 2019; Imanto., 2020).

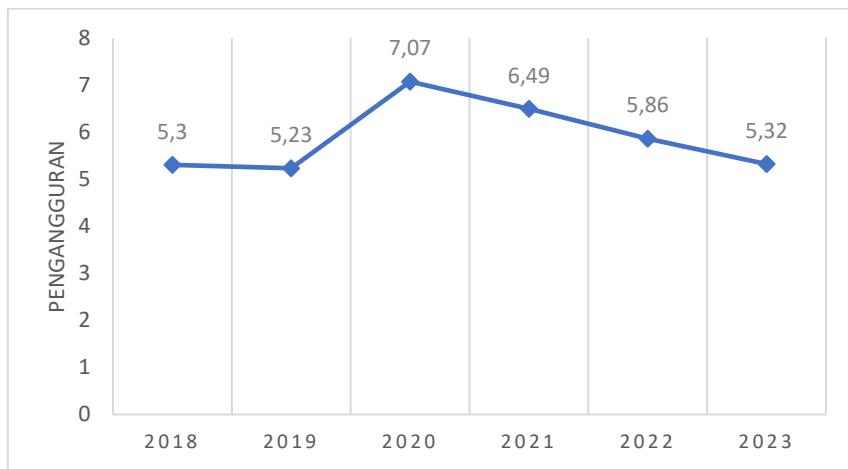
Pertumbuhan ekonomi tetap terjadi meskipun kemiskinan juga meningkat, hal ini disebabkan karena dalam kegiatan ekonomi, sumber daya yang ada dipadukan untuk menciptakan nilai tambah. Namun demikian, banyak orang miskin yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ini, sehingga mereka juga kehilangan kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari pertumbuhan tersebut.

Berdasarkan pendapat hasil penelitian tingkat kemiskinan apabila tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi maka meningkatnya kemiskinan akan menurunkan daya beli masyarakat yang berkontribusi pada rendahnya permintaan agregat dan investasi yang mana akan berpengaruh terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, (Padang & Murtala., 2019; Rahmadi., 2019; Pamukti., 2022; Priambodo., 2020).

Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan adanya ketimpangan pendapatan sehingga akan menurunkan daya beli masyarakat atas barang atau jasa. Daya beli masyarakat yang rendah, maka akan menghambat aktivitas ekonomi dalam menghasilkan output. Peningkatan output yang terhambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga terhambat.

Pada dasarnya bukan hanya kemiskinan yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi tingkat pengangguran juga memiliki hubungan yang kompleks dengan pertumbuhan ekonomi. Meskipun secara teoritis pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan menurunkan angka pengangguran. Pada kenyataannya, pertumbuhan tersebut tidak selalu disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai (Irawan et al., 2024).

Pengangguran adalah masalah ekonomi makro yang mempengaruhi orang-orang secara langsung dan parah. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar hidup dan tekanan psikologis (Mankiw, 2019). Badan Pusat Statistik dalam mengukur pengangguran menggunakan indikator kinerja pada tingkat pengangguran terbuka (TPT). Pengangguran memiliki dampak buruk terhadap nilai kesejahteraan individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka makin tinggi pula tingkat kemiskinan yang dihadapi suatu daerah. Berkurangnya minat yang disebabkan oleh pengangguran akan menyebabkan meningkatnya peluang untuk jatuh miskin (Choirur et al., 2021).



Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2018-2023 (Persen)

Berdasarkan gambar 1.3, jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2018 sampai tahun 2020 cenderung mengalami peningkatan, namun dapat dilihat peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2020 peningkatan ini disebabkan pandemi covid-19, karena pandemi covid-19 tersebut banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan pengurangan jam kerja pada masa tersebut, dan pengurangan kegiatan industri. Pada tahun 2021 sampai tahun 2023 menurun ditahun 2021 menjadi 6,49% pada tahun 2022 menjadi 5,68%. Penurunan angka pengangguran tersebut karena kegiatan ekonomi mulai berjalan normal begitu juga dengan kegiatan perdagangan juga mulai berjalan normal.

Pada tahun 2018 sampai 2019 terjadi penurunan pada pengangguran. Salah satu penyebab penurunan tersebut adalah kenaikan jumlah angkatan kerja dengan penyerapan tenaga kerjanya yang efektif. Selanjutnya, dari tahun 2019 sampai dengan 2020 pengangguran kembali naik dikarenakan hadirnya pandemi Covid-19 yang memicu pengurangannya kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh industri yang mengakibatkan pengurangan pada jumlah tenaga kerja. Pada tahun

2021 sampai 2023 pengangguran mulai menurun karena pemulihan perekonomian paska Covid-19 sehingga kegiatan industri mulai berjalan normal lagi.

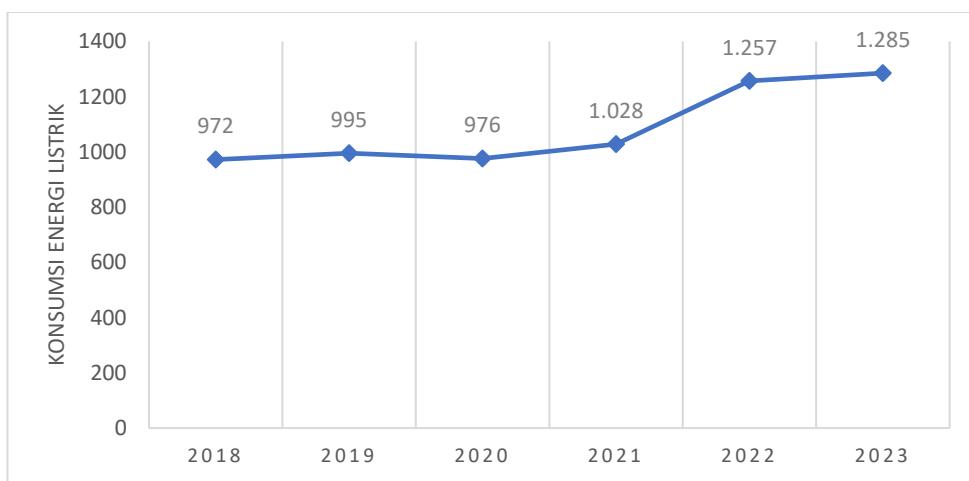
Berdasarkan pendapat hasil penelitian pengangguran yang sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi seperti penelitian yang telah dilakukan oleh, (Putri & Nailufar., 2022; Wiranata., 2022; Raisharie., 2023; Lubis., 2021; Ardian., 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan teori mengatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran maka akan membuat menurunnya pertumbuhan ekonomi karena orang yang menganggur tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk melakukan konsumsi sehingga dapat mengurangi daya beli dan permintaan barang dan jasa.

Pengangguran bisa mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun karena banyak orang yang siap bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Selain itu, juga akan membuat daya beli masyarakat menurun, sehingga kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Pada dasarnya tidak hanya tingkat pengangguran yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi konsumsi energi listrik juga memiliki peran yang signifikan sebagai indikator aktivitas ekonomi. Peningkatan konsumsi listrik mencerminkan meningkatnya aktivitas produksi dan investasi di berbagai sektor, yang pada akhirnya turut mendorong pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi energi listrik menjadi hal yang penting dalam konteks pertumbuhan ekonomi karena listrik merupakan sumber energi utama yang digunakan dalam hampir semua sektor ekonomi, mulai dari industri, transportasi,

perbangunan infrastruktur hingga rumah tangga. Di sisi lain, konsumsi energi listrik yang tinggi juga dapat menandakan aktivitas ekonomi yang tinggi, seperti pertumbuhan industri dan sektor jasa yang berkembang pesat. Energi listrik memungkinkan berbagai kegiatan ekonomi dan industri beroperasi dengan efisien.

energi listrik yang dikonsumsi masyarakat menunjukkan seberapa besar penggunaan energi listrik yang dapat membantu dalam menggerakkan perekonomian daerah untuk peningkatan produktivitas ekonomi. Penggunaan listrik merupakan suatu hal yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena listrik sangat dibutuhkan sebagai faktor utama dalam menunjang kegiatan proses produksi di sektor manufaktur. Tanpa adanya listrik kegiatan proses produksi dapat terhambat sehingga pada akhirnya jumlah produksi akan berkurang dan mengakibatkan menurunnya pendapatan (Damanik et al, 2024).



Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Gambar 1.4 Konsumsi Energi Listrik di Indonesia Tahun 2018-2023 (kWh)

Berdasarkan Gambar 1.4, konsumsi energi listrik di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai 2023, pada tahun 2018 sampai tahun 2019

cenderung mengalami peningkatan dari 972 kWh menjadi 995 kWh. Pada tahun 2020 konsumsi listrik menurun sebesar 976 kWh. Penyebab turunnya konsumsi listrik pada tahun 2019 sampai 2020 salah satunya disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan menurunnya aktivitas di sektor industri dan bisnis. Meskipun konsumsi rumah tangga meningkat, penurunan di sektor industri dan bisnis meyebabkan total konsumsi listrik nasional menurun. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan konsumsi listrik sebesar 1.028 kWh yang terjadi karena adanya pemulihan pasca Covid-19 sehingga aktivitas industri kembali meningkat.

Pada tahun 2022 konsumsi energi listrik kembali meningkat menjadi 1.257 kWh. Adapun terjadinya kenaikan konsumsi energi listrik pada tahun 2022 ini disebabkan oleh aktivitas masyarakat dan sektor industri mulai pulih sehingga medorong peningkatan konsumsi listrik terutama dari sektor industri, rumah tangga, bisnis dan publik. Pada tahun 2023 terjadi lagi peningkatan konsumsi listrik menjadi 1.285 kWh karena adanya peningkatan konsumsi di berbagai sektor seperti penggunaan teknologi listrik yang semakin meluas contohnya mobil listrik dan kebutuhan rumah tangga yang semakin canggih.

Konsumsi listrik merupakan komponen utama pertumbuhan ekonomi dan secara langsung atau tidak langsung merupakan pelengkap tenaga kerja dan modal sebagai faktor produksi (Shahbaz, 2017). Berdasarkan pendapat hasil penelitian konsumsi energi listrik yang sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa konsumsi listrik berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, (Sapthu., 2023; Yulieta., 2016; A'yun., 2024).

Peningkatan penggunaan listrik dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena listrik mendukung berbagai aktivitas ekonomi terutama di sektor industri, bisnis, dan rumah tangga. Dengan adanya pasokan listrik yang memadai, kegiatan produksi dan operasional dapat berjalan lebih lancar dan efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa listrik memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta mendukung pembangunan nasional.

Berdasarkan penelitian konsumsi energi listrik yang sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa konsumsi energi listrik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi seperti penelitian yang dilakukan oleh, (Adegoriola., 2020; Kurniawati & Asyurrahman., 2018; Haryanti., 2024).

Konsumsi listrik dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila dilakukan secara berlebihan tanpa disertai upaya efisiensi. Penggunaan listrik yang tidak efisien dapat menyebabkan pemborosan sumber daya serta meningkatkan biaya produksi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan terhadap perekonomian, terutama apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan investasi yang efektif dalam jangka panjang.

Disisi lain tingginya angka kemiskinan dan pengangguran mencerminkan adanya permasalahan struktural dalam perekonomian nasional yang pada akhirnya dapat menghambat proses percepatan pertumbuhan ekonomi. Kedua indikator ini tidak hanya menunjukkan ketimpangan kesejahteraan masyarakat tetapi juga mencerminkan ketidakefektifan distribusi hasil pembangunan. Sementara itu, konsumsi energi listrik menjadi indikator penting dalam melihat tingkat aktivitas

ekonomi, dimana peningkatan konsumsi listrik umumnya mencerminkan tumbuhnya aktivitas produksi dan investasi.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas secara terpisah pengaruh kemiskinan atau pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi atau fokus pada konsumsi energi sebagai proksi pembangunan ekonomi, tanpa mengkaji secara simultan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat hubungan antara faktor sosial dan energi terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan saling memengaruhi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk miskin, tingkat pengangguran dan konsumsi energi listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang memungkinkan analisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut, sekalipun data memiliki tingkat integrasi yang berbeda. Dengan menggunakan data time series, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika faktor-faktor sosial dan energi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

2. Seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Seberapa besar pengaruh konsumsi energi listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh konsumsi energi listrik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah manfaat atau masukan mengenai perkembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi regional untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan dalam perekonomian serta bagaimana penerapannya.

2. Sebagai acuan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat teoritis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia maupun provinsi yang ada di Indonesia.
2. Bagi penelitian berikutnya dapat menjadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut lagi, serta bahan acuan menjadi referensi penelitian yang serupa.